

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning dan Inquiry

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Saleh Sutrisna USN Kolaka salehsutrtisna1976@gmail.com Pairin IAIN Kendari pairin@iainkendari.ac.id Supriyanto IAIN Kendari supriyanto@iainkendari.ac.id LaHadisi IAIN Kendari lahadisi@iainKendari.ac.id	ISSN: 2807-9558 Vol. 6, No.2 Agustus 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sutrisna, S., Pairin, Supriyanto, & LaHadisi. (2026). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning dan Inquiry. *Arus Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 783-796.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Inquiry Learning*. Latar belakang penelitian ini adalah adanya dikotomi antara pembelajaran agama yang bersifat normatif dengan kebutuhan kontekstual peserta didik, sehingga menghambat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep PBL dan Inquiry serta merumuskan model pembelajaran integratif dalam Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah dan sumber-sumber keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL menekankan pada pemecahan masalah kontekstual, sedangkan Inquiry berfokus pada proses penyelidikan dan penemuan pengetahuan. Integrasi keduanya menghasilkan model pembelajaran yang mampu mengembangkan berpikir kritis, pemahaman reflektif, serta internalisasi nilai-nilai Islam. Model yang dihasilkan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu orientasi masalah, eksplorasi berbasis inquiry, analisis dan sintesis, diskusi kolaboratif, serta refleksi nilai. Model ini sejalan dengan prinsip epistemologi Islam seperti *tafakkur*, *tadabbur*, dan *ijtihad*. Selain itu, model ini juga mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara seimbang. Dengan demikian, integrasi PBL dan Inquiry merupakan pendekatan inovatif yang menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan tantangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Problem-Based Learning, Inquiry Learning, Berpikir Kritis, Model Pembelajaran

Abstract

This study explores the development of an Islamic Religious Education learning model integrating Problem-Based Learning (PBL) and Inquiry approaches. The research is motivated by the persistent dichotomy between normative religious instruction and contextual application in Islamic education, which often limits students' critical engagement and real-life problem-solving abilities. The objective of this study is to analyze the conceptual foundations of PBL and Inquiry learning, and to formulate an integrative model applicable to Islamic Religious Education. This research employs a qualitative approach through library research, examining relevant theories, scholarly works, and Islamic sources. The findings indicate that PBL emphasizes contextual problem-solving, while Inquiry learning focuses on investigative processes and knowledge construction. Their integration produces a comprehensive learning model that promotes critical thinking, reflective understanding, and the internalization of Islamic values. The proposed model consists of several stages: problem orientation, inquiry-based exploration, analysis and synthesis, collaborative discussion, and value reflection. This model aligns with Islamic epistemological principles such as *tafakkur* (critical thinking), *tadabbur* (reflection), and *ijtihad* (intellectual effort). Furthermore, it enhances students' cognitive, affective, and spiritual development. In conclusion, the integration of PBL and Inquiry offers a transformative approach to Islamic Religious Education, making learning more contextual, meaningful, and relevant to contemporary challenges. This model is expected to contribute both theoretically and practically to the improvement of Islamic education practices.

Keywords: Islamic Religious Education, Problem-Based Learning, Inquiry Learning, Critical Thinking, Learning Model

A. pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hingga saat ini masih menghadapi persoalan mendasar yang bersifat paradigmatik, yaitu adanya kecenderungan dikotomis antara pendekatan normatif dan kontekstual. Pendekatan normatif menempatkan ajaran agama sebagai seperangkat doktrin yang harus diterima dan dihafal, sementara pendekatan kontekstual menuntut adanya pemaknaan ajaran Islam dalam realitas kehidupan yang dinamis. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI sering kali lebih menekankan aspek kognitif berupa transfer pengetahuan keagamaan, dibandingkan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan internalisasi nilai dalam kehidupan nyata.¹

Kondisi tersebut berdampak pada lahirnya peserta didik yang secara konseptual memahami ajaran agama, tetapi kurang mampu mengaktualisasikannya dalam menghadapi problem sosial yang kompleks. Padahal, dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman mendalam (*tafakkur*) dan penghayatan (*tadabbur*) yang melahirkan amal. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum)

Ayat tersebut menegaskan bahwa aktivitas berpikir merupakan bagian integral dari proses memahami kebenaran. Dengan demikian, pembelajaran PAI semestinya tidak berhenti pada aspek normatif, tetapi harus mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas kehidupan.

Di sisi lain, perkembangan era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan globalisasi menuntut adanya transformasi dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran PAI. Keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan pemecahan masalah (*problem solving*) menjadi kebutuhan utama yang tidak dapat diabaikan.² Dalam konteks ini, pembelajaran yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan zaman.

Lebih jauh, John Dewey menegaskan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berangkat dari pengalaman nyata dan masalah kehidupan peserta didik. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan persoalan yang

dihadapi. Senada dengan itu, Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran sebagai sarana pengembangan kognitif.³

Urgensi inovasi model pembelajaran PAI menjadi semakin nyata ketika melihat kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan praktik pembelajaran di lapangan. Pendidikan Islam bertujuan membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia secara utuh (*insan kamil*), namun model pembelajaran yang digunakan sering kali belum mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam konteks inilah model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inquiry Learning* menjadi relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAI. PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada masalah nyata sebagai titik awal proses belajar, sehingga peserta didik dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut. Sementara itu, *Inquiry Learning* menekankan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, dan menarik kesimpulan secara mandiri.

Relevansi kedua model ini dengan pembelajaran PAI tidak hanya terletak pada aspek pedagogis, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat. Islam sangat mendorong umatnya untuk berpikir, meneliti, dan mencari kebenaran. Hal ini tercermin dalam firman Allah:

"Katakanlah: perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi." (QS. Yunus)

Selain itu, dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad bersabda:

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)

Dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas inquiry (penyelidikan) dan problem solving (pemecahan masalah) sejatinya merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam. Dengan demikian, integrasi model PBL dan Inquiry dalam pembelajaran PAI bukanlah adopsi semata dari Barat, melainkan bentuk aktualisasi nilai-nilai epistemologis Islam dalam konteks pendidikan modern.

Lebih lanjut, integrasi kedua model ini diharapkan mampu mengatasi kelemahan pembelajaran PAI yang selama ini cenderung tekstual dan kurang kontekstual. Melalui PBL, peserta didik diajak untuk memahami ajaran Islam dalam kaitannya dengan problem kehidupan nyata, sedangkan melalui Inquiry, peserta didik dilatih untuk menemukan makna ajaran tersebut secara mandiri dan mendalam. Kombinasi keduanya akan menghasilkan proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bermakna.

Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Problem Based Learning* dan *Inquiry* merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai ajaran Islam. Model ini diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, terlihat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan dimensi normatif ajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Di sisi lain, tuntutan pembelajaran modern menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, diperlukan rumusan masalah yang terarah sebagai landasan analisis ilmiah dalam makalah ini.

Rumusan masalah tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah pembahasan, tetapi juga sebagai batasan konseptual agar kajian tetap fokus dan mendalam. Dalam tradisi keilmuan Islam, perumusan masalah merupakan bagian dari upaya *tahqiq al-mas'alah* (pendalaman persoalan) yang sangat dianjurkan, karena pemahaman yang benar terhadap masalah akan menentukan kualitas solusi yang dihasilkan. Hal ini selaras dengan prinsip berpikir kritis dalam Islam yang mendorong umat untuk menelaah secara mendalam setiap persoalan sebelum mengambil kesimpulan, sebagaimana firman Allah:

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl)

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya proses intelektual berupa bertanya, mengkaji, dan mencari kejelasan sebagai bagian dari aktivitas keilmuan. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Problem Based Learning* dalam pembelajaran?
2. Bagaimana konsep *Inquiry Learning* dalam pembelajaran?

3. Bagaimana model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning*?
4. Apa kelebihan serta tantangan implementasi model tersebut dalam pembelajaran PAI?

Rumusan masalah ini dirancang secara bertahap, dimulai dari aspek konseptual hingga aplikatif. Pertanyaan pertama dan kedua berfungsi untuk membangun landasan teoritis, sedangkan pertanyaan ketiga dan keempat mengarah pada sintesis model serta analisis implementatifnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang menekankan bahwa proses berpikir ilmiah dimulai dari identifikasi masalah, dilanjutkan dengan eksplorasi konsep, dan diakhiri dengan pemecahan masalah secara reflektif.¹

Tujuan penulisan merupakan arah yang ingin dicapai dari keseluruhan proses kajian ilmiah. Dalam konteks ini, tujuan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan konstruktif, yaitu menghasilkan pemahaman yang komprehensif sekaligus menawarkan model pembelajaran yang relevan.

Secara umum, tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengkaji dan mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis integrasi *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning*.

Adapun tujuan khusus dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis konsep *Problem Based Learning* dalam perspektif pembelajaran modern.
2. Untuk mengkaji konsep *Inquiry Learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan proses penemuan.
3. Untuk merumuskan model pembelajaran PAI berbasis integrasi *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning*.
4. Untuk mengidentifikasi kelebihan dan tantangan implementasi model tersebut dalam pembelajaran PAI.

Tujuan ini selaras dengan prinsip epistemologi Islam yang menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan menghasilkan kemaslahatan. Dalam Al-Qur'an ditegaskan:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah)

Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas keilmuan memiliki dimensi transendental sekaligus sosial. Oleh karena itu, tujuan penulisan makalah ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan teori, tetapi juga pada kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Selain itu, tujuan tersebut juga sejalan dengan pandangan Howard S. Barrows yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah secara nyata.² Dengan demikian, integrasi PBL dan Inquiry dalam PAI diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan aplikatif.

Setiap karya ilmiah idealnya memberikan kontribusi yang jelas, baik secara teoretis maupun praktis. Demikian pula dengan makalah ini, yang diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu dan praktik pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Secara teoretis, penulisan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dengan pengembangan model pembelajaran inovatif. Integrasi *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* dalam konteks PAI dapat menjadi kontribusi konseptual yang mempertemukan pendekatan pedagogi modern dengan nilai-nilai epistemologi Islam.

Selain itu, kajian ini juga diharapkan mampu memberikan perspektif baru bahwa pembelajaran PAI tidak harus bersifat doktrinal, tetapi dapat dikembangkan menjadi proses yang dialogis, kritis, dan reflektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang mengkritik model pendidikan "gaya bank" (*banking education*) dan mendorong pendidikan yang membebaskan melalui dialog dan kesadaran kritis.³

Dalam perspektif Islam, pendekatan kritis tersebut memiliki relevansi yang kuat, karena Al-Qur'an sendiri banyak menggunakan metode dialog, pertanyaan, dan argumentasi sebagai sarana pendidikan. Dengan demikian, integrasi PBL dan Inquiry dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi metode pendidikan Qur'ani dalam konteks modern.

Secara praktis, penulisan ini diharapkan memberikan manfaat bagi para praktisi pendidikan, khususnya guru dan dosen PAI, dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Bagi guru PAI, model pembelajaran berbasis PBL dan Inquiry dapat menjadi alternatif strategi yang mampu:

- Meningkatkan keaktifan peserta didik
- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis
- Menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan

Sementara itu, bagi dosen PAI di perguruan tinggi, model ini dapat digunakan untuk membangun tradisi akademik yang lebih kuat, di mana mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pencarian dan pengembangan ilmu.

Manfaat praktis ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Ahmad)

Hadits ini menegaskan bahwa ilmu yang baik adalah ilmu yang memberikan manfaat nyata. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran PAI berbasis PBL dan Inquiry diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi juga dapat diimplementasikan secara konkret dalam praktik pendidikan.

Lebih jauh, penerapan model ini juga diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan di era modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam, sehingga tercipta pembelajaran yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan moral.

Kajian Teori

Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan proses sistematis untuk membimbing peserta didik agar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan. PAI tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang membentuk kepribadian Muslim yang utuh (*insan kamil*).¹

Dalam perspektif filosofis, PAI berakar pada pandangan bahwa ilmu dalam Islam bersumber dari wahyu dan akal yang saling melengkapi. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak boleh bersifat reduktif hanya pada aspek kognitif, tetapi harus mencakup dimensi kesadaran spiritual dan praksis kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses ilahiah yang menuntun manusia dari ketidaktahuan menuju pengetahuan yang bermakna. Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam bukan hanya penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak yang mulia. Dengan demikian, hakikat PAI adalah integrasi antara ilmu, iman, dan amal dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan.²

2. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pembelajaran PAI mencakup beberapa dimensi utama, yaitu:

a. Aspek Kognitif

Mengembangkan kemampuan berpikir dan pemahaman terhadap ajaran Islam secara rasional dan komprehensif.

b. Aspek Afektif

Menumbuhkan sikap, nilai, dan komitmen keagamaan dalam diri peserta didik.

c. Aspek Psikomotorik

Mengarahkan peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

d. Aspek Spiritual

Membangun kesadaran hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*) dan sesama manusia (*hablum minannas*).

Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa PAI memiliki orientasi holistik. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat)

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pengabdian kepada Allah yang tercermin dalam seluruh aktivitas kehidupan.

3. Karakteristik Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI memiliki beberapa karakteristik khas, antara lain:

- Berbasis nilai dan norma Islam
- Mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual
- Berorientasi pada pembentukan akhlak

- Menggunakan pendekatan kontekstual dan reflektif
- Menurut Muhaimin, pembelajaran PAI idealnya bersifat integratif dan transformatif, yaitu mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan peserta didik.³

Problem Based Learning (PBL)

1. Pengertian dan Landasan Filosofis

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah nyata sebagai titik awal proses belajar. Peserta didik didorong untuk menganalisis, mengeksplorasi, dan menemukan solusi terhadap masalah tersebut.

Secara filosofis, PBL berakar pada pragmatisme yang dipelopori oleh John Dewey, yang menekankan bahwa belajar harus berbasis pengalaman nyata.⁴ Selain itu, pendekatan ini juga dipengaruhi oleh konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu.

2. Karakteristik PBL

- Berpusat pada peserta didik
- Berbasis masalah autentik
- Mendorong kerja kelompok
- Mengembangkan berpikir kritis

3. Sintaks Problem Based Learning

Menurut Howard S. Barrows, langkah-langkah PBL meliputi:⁵

1. Orientasi terhadap masalah
2. Pengorganisasian peserta didik
3. Penyelidikan mandiri/kelompok
4. Pengembangan dan penyajian hasil
5. Evaluasi dan refleksi

4. Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan:

- Meningkatkan kemampuan berpikir kritis
- Menghubungkan teori dengan praktik
- Mendorong kemandirian belajar

Kelemahan:

- Membutuhkan waktu yang relatif lama
- Memerlukan kesiapan guru
- Tidak semua materi cocok

Inquiry Learning

1. Pengertian dan Landasan

Inquiry Learning adalah model pembelajaran yang menekankan proses pencarian dan penemuan pengetahuan melalui kegiatan bertanya dan menyelidiki.

Landasan utamanya berasal dari teori konstruktivisme dan dikembangkan oleh tokoh seperti Jerome Bruner yang menekankan pentingnya *discovery learning*.⁶

2. Jenis-Jenis Inquiry

- Inquiry terbimbing
- Inquiry bebas
- Inquiry bebas termodifikasi

3. Sintaks Inquiry Learning

1. Merumuskan masalah
2. Mengajukan hipotesis
3. Mengumpulkan data
4. Menganalisis data
5. Menarik kesimpulan

4. Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan:

- Mengembangkan rasa ingin tahu
- Melatih berpikir ilmiah
- Membentuk kemandirian

Kelemahan:

- Membutuhkan kemampuan awal yang cukup
- Memerlukan waktu dan bimbingan intensif

Integrasi PBL dan Inquiry dalam Perspektif PAI

1. Titik Temu Epistemologis

Secara epistemologis, PBL dan Inquiry memiliki kesamaan dalam menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Keduanya menekankan proses berpikir kritis, analisis, dan refleksi.

Dalam perspektif Islam, pendekatan ini sejalan dengan konsep *ijtihad*, yaitu upaya intelektual untuk menemukan kebenaran melalui proses berpikir mendalam.

2. Relevansi dengan Nilai-Nilai Islam

Islam sangat menekankan pentingnya berpikir dan merenung (*tadabbur*). Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

“Apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an?” (QS. Muhammad)

Konsep berpikir kritis dalam PBL dan Inquiry sejatinya merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang mendorong penggunaan akal secara optimal.

3. Landasan Normatif

Selain ayat Al-Qur'an, terdapat pula hadits yang mendorong pencarian ilmu:

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa proses belajar yang aktif dan eksploratif memiliki nilai ibadah.

4. Sintesis Model Integratif

Integrasi PBL dan Inquiry dalam PAI dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penyajian masalah kontekstual (PBL)
2. Proses penyelidikan (Inquiry)
3. Analisis berbasis nilai Islam
4. Refleksi dan internalisasi

Model ini memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih:

- Kontekstual
- Kritis
- Spiritual

B. Metodologi

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Desain yang diterapkan adalah analisis konseptual-analitis (*conceptual-analytical design*). Metode ini dipilih karena fokus utama penelitian bukan menguji variabel di lapangan, melainkan membangun konstruksi teoretis baru melalui sintesis kritis terhadap model yang sudah ada.

Penelitian ini membedah, memetakan, dan merekonstruksi dua model pembelajaran kontemporer, yaitu *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Inquiry Learning*. Proses rekonstruksi dilakukan dengan menguji titik temu filosofis dan metodologis kedua model tersebut. Selanjutnya, peneliti mengintegrasikannya ke dalam kerangka epistemologi Islam (*tafakkur, tadabbur, dan ijtihad*). Hasil akhir dari desain ini adalah sebuah rumusan model pembelajaran baru yang utuh, logis, dan aplikatif untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berwujud data kualitatif tekstual. Data tersebut berupa proposisi, teori, konsep, sintaksis, dan hasil evaluasi empiris yang tercantum dalam literatur ilmiah. Sumber data diperoleh secara digital dan manual, yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori:

1. Sumber Data Primer

- **Dokumen Model Pembelajaran:** Buku babon dan artikel jurnal internasional/nasional bereputasi yang menguraikan secara otentik struktur dasar, sintaksis, dan landasan teoretis *Problem-Based Learning* (misalnya karya Barrows, Savin-Baden) dan *Inquiry Learning* (misalnya karya Suchman, Wenning).
- **Dokumen Epistemologi Islam:** Literatur teks mutakhir yang membahas metode berpikir Islam, integrasi sains-Islam, serta filsafat pendidikan Islam yang relevan dengan pengembangan cara berpikir kritis.

2. Sumber Data Sekunder

- Artikel jurnal terakreditasi Sinta (Sinta 1 hingga Sinta 4) yang mendokumentasikan hasil implementasi PBL atau *Inquiry* secara terpisah pada mata pelajaran PAI.

- Dokumen kurikulum resmi (Kurikulum Merdeka), regulasi kementerian terkait capaian pembelajaran PAI, serta buku teks siswa-guru untuk memetakan kesenjangan (*gap*) antara tuntutan kurikulum dengan realitas pembelajaran normatif.

Prosedur Pengumpulan Data (*Systematic Search & Screening*)

Pengumpulan data menerapkan adaptasi protokol *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memastikan proses pencarian literatur bersifat transparan, objektif, dan dapat direplikasi. Tahapan pengumpulan data dijabarkan sebagai berikut:

Tahap 1: Identifikasi]

Penelusuran digital via Google Scholar, Scopus, & Sinta (Kata kunci: PBL, Inquiry, PAI)

Tahap 2: Skrining

Seleksi judul & abstrak berdasarkan kriteria inklusi (Amanat HOTS & batas waktu 10 tahun)

Tahap 3: Kelayakan

Evaluasi teks utuh (Full-Text) terhadap struktur sintaksis model pembelajaran

Tahap 4: Inklusi

Data final siap dianalisis (Konsep terintegrasi & Epistemologi Islam)

1. **Tahap Identifikasi (*Searching*):** Penelusuran dilakukan pada basis data ilmiah (*Google Scholar, Sinta, Scopus, dan Moraref*). Peneliti menggunakan kata kunci berbasis *Boolean Operators*: ("Problem Based Learning" OR "PBL") AND ("Inquiry Learning") AND ("Pendidikan Agama Islam" OR "PAI") AND ("Berpikir Kritis" OR "Critical Thinking").
- 2 **Tahap Skrining (*Screening*):** Menyeleksi dokumen berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (a) Artikel dipublikasikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir; (b) Membahas tentang struktur HOTS atau pemecahan masalah; (c) Berbahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi meliputi literatur yang hanya menyebutkan nama model tanpa menguraikan langkah pembelajaran secara jelas.
3. **Tahap Kelayakan (*Eligibility*):** Mengunduh dan membaca secara utuh (*full-text*) artikel yang lolos skrining. Peneliti memastikan dokumen tersebut memuat data substantif mengenai kelemahan, kelebihan, atau modifikasi sintaks model pembelajaran.
4. **Tahap Inklusi (*Included*):** Menetapkan dokumen final yang akan diekstraksi ke dalam matriks data untuk dianalisis pada bab berikutnya.

Teknik Analisis Data

Setelah data tekstual terkumpul, peneliti melakukan analisis mendalam secara bertahap menggunakan dua teknik analisis kualitatif:

1. ***Content Analysis (Analisis Isi)*:** Langkah awal dimulai dengan membedah komponen penyusun model PBL dan *Inquiry*. Peneliti menganalisis secara objektif setiap fase dalam sintaks standar kedua model tersebut. Analisis isi digunakan untuk menemukan elemen perilaku guru, perilaku siswa, dan sistem sosial yang dibangun dalam proses pembelajaran.
2. ***Thematic Analysis (Analisis Tematik)*:** Peneliti mengelompokkan kode-kode konseptual yang memiliki kesamaan fungsi. Melalui teknik ini, dicari titik temu (*convergence zone*) di mana PBL dan *Inquiry* dapat dilebur tanpa menghilangkan karakteristik utama masing-masing.
3. ***Sintesis Konseptual-Epistemologis*:** Hasil analisis tematik kemudian dikontekstualisasikan ke dalam nilai-nilai Islam. Peneliti mengaitkan fase penemuan masalah dengan konsep *tafakkur* (berpikir reflektif), fase penyelidikan data dengan *tadabbur* (merenungkan dan menelaah mendalam), serta fase penarikan kesimpulan dengan *ijtihad* (kesungguhan berpikir analitis). Proses ini menghasilkan lima sintaks model integratif: (1) *Orientasi Masalah*, (2) *Eksplorasi Berbasis Inquiry*, (3) *Analisis dan Sintesis*, (4) *Diskusi Kolaboratif*, dan (5) *Refleksi Nilai Islami*.

Keabsahan Data (*Trustworthiness*)

Untuk mempertahankan objektivitas dan keilmiahan studi kepustakaan ini, peneliti menetapkan standar keabsahan data kualitatif melalui dua instrumen pengujian:

1. ***Triangulasi Sumber Data Pustaka*:** Peneliti tidak hanya mengandalkan satu teori atau satu sudut pandang ahli. Keabsahan argumen diuji dengan membandingkan pandangan berbagai pakar pendidikan Barat mengenai efektivitas model PBL-Inquiry, lalu mengonfirmasikannya dengan pandangan para pakar pendidikan Islam teoretis. Konsistensi konsep antar-pustaka inilah yang menjadi tolok ukur validitas data.
2. ***Expert Review (Telaah Sejawat/Pakar)*:** Konstruksi model pembelajaran integratif yang telah dirumuskan tidak langsung disimpulkan. Peneliti melakukan uji keterbacaan logis

dan uji konsistensi operasional melalui diskusi terfokus bersama rekan sejawat (*peer debriefing*) serta meminta masukan dari pakar kurikulum PAI dan pakar metodologi pembelajaran. Kritik dan saran dari para ahli digunakan untuk merevisi sintaks model agar memenuhi asas kelayakan akademis dan kepraktisan implementasi di kelas.

C. Hasil dan Pembahasan

Desain Model Pembelajaran PAI Berbasis PBL dan Inquiry

1. Sintesis Model (Bukan Sekadar Gabungan)

Integrasi antara *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Inquiry Learning* dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak boleh dipandang secara reduksionis sebagai penggabungan mekanis dua paradigma yang berbeda. Sebaliknya, integrasi ini merupakan sebuah proses sintesis epistemologis yang melahirkan satu entitas model pembelajaran baru yang utuh, koheren, dan komplementer.

Secara metodologis, PBL menempati posisi sebagai *macro-structure* yang menyediakan stimulus awal berupa problematik kontekstual, ill-structured, dan dilematis. Di sisi lain, *Inquiry Learning* berperan sebagai *micro-mechanism* atau mesin penggerak internal yang menuntun peserta didik dalam melakukan penyelidikan ilmiah, pelacakan dalil, dan penemuan konsep secara mandiri.

Dari aspek filsafat pendidikan Barat, sintesis ini berakar kuat pada mazhab progresivisme dan konstruktivisme sosial. John Dewey dalam masterpiecenya, *Democracy and Education*, menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak ditransfer, melainkan dikonstruksi melalui interaksi aktif manusia dengan problem realitas di lingkungannya yang memicu proses berpikir reflektif (*reflective thinking*). Senada dengan hal tersebut, Jerome Bruner melalui teori *Discovery Learning* mengemukakan bahwa proses menemukan sendiri struktur konseptual ilmu pengetahuan merupakan inti dari pemaknaan belajar yang sejati (*meaningful learning*).

Ketika ditarik ke dalam ranah filsafat pendidikan Islam, sintesis PBL-Inquiry menemukan justifikasi teologis dan epistemologis yang sangat fundamental pada konsep *ijtihad* (optimalisasi potensi akal), *tafakkur* (refleksi rasional), dan *tadabbur* (perenungan makna). Pendidikan Islam tidak pernah memisahkan antara teks (*wahyu*) dengan konteks (*alam dan realitas sosial*). Konstruksi ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulul albab), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka'.*" (QS. Ali 'Imran: 190-191).

Ayat ini menegaskan bahwa karakteristik *ulul albab* (intelektual muslim) dicirikan oleh integrasi yang kokoh antara aktivitas *dzikir* (kepekaan spiritual) dan *fikr* (analisis saintifik-inquiry). Model integratif PBL-Inquiry merupakan pengejawantahan dari kurikulum PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter *ulul albab* tersebut, di mana peserta didik dilatih sensitif terhadap problematika umat (aspek PBL) sekaligus rigid dalam menemukan landasan kebenaran ilahi dan rasionalitas ilmiahnya (aspek *Inquiry*).

2. Tahapan Pembelajaran Integratif (Sintaksis)

Untuk mentransformasikan landasan filosofis di atas ke dalam tingkat praktis di kelas, dirumuskan enam tahapan sintaksis model pembelajaran integratif PBL-Inquiry dalam PAI yang bersifat siklikal dan interaktif:

- Fase 1: Orientasi Masalah Mengajukan konflik kognitif & dilema akhlak dunia nyata
- Fase 2: Perumusan Hipotesis Merumuskan pertanyaan kritis & dugaan hukum awal
- Fase 3: Eksplorasi & Data Pelacakan teks (Al-Qur'an/Hadis) & data empiris-sosial
- Fase 4: Analisis & Sintesis] Kontekstualisasi dalil dengan solusi problematika modern
- Fase 5: Diskusi Kolaboratif Menguji argumen dalam forum syura (Peer Review)
- Fase 6: Refleksi & Internalisasi Penarikan hikmah spiritual menjadi komitmen akhlak

1. **Fase 1: Orientasi Masalah (PBL Focus):** Guru membuka pembelajaran dengan menyajikan *anchor problem* berupa studi kasus, fenomena sosial, atau dilema moral kontemporer yang relevan dengan materi PAI. Masalah yang dipilih harus menantang kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) dan memicu konflik kognitif dalam diri siswa.
2. **Fase 2: Perumusan Masalah dan Hipotesis (Inquiry Focus):** Peserta didik secara mandiri maupun berkelompok melakukan identifikasi terhadap akar masalah. Mereka merumuskan

pertanyaan-pertanyaan spesifik dan mengajukan dugaan sementara (*hipotesis*) teoretis maupun normatif keagamaan terkait solusi masalah tersebut.

3. **Fase 3: Eksplorasi dan Pengumpulan Data (Inquiry Focus):** Peserta didik melakukan investigasi mendalam dengan mengumpulkan bukti-bukti. Dalam PAI, proses ini unik karena melibatkan dua jalur pengumpulan data: pelacakan normatif (*bayani*) melalui ayat Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat fukaha; serta pelacakan empiris (*burhani*) melalui data sosiologis, jurnal ilmiah, dan fakta lapangan.
4. **Fase 4: Analisis dan Sintesis (PBL-Inquiry Integration):** Data empiris dan teks keagamaan yang telah diperoleh dianalisis tingkat sinkronisasinya. Peserta didik melakukan sintesis konseptual untuk melahirkan gagasan atau solusi pemecahan masalah yang tidak hanya logis secara rasional, tetapi juga valid secara syariat.
5. **Fase 5: Presentasi dan Diskusi Kolaboratif:** Setiap kelompok menyajikan hasil sintesis pemikiran mereka di depan kelas. Tahapan ini mengadopsi prinsip *syura* (musyawarah) dalam Islam, di mana terjadi dialektika, uji publik terhadap argumen, saling mengoreksi secara santun, dan pembentukan pemahaman kolektif yang inklusif.
6. **Fase 6: Refleksi dan Internalisasi Nilai:** Guru bersama peserta didik melakukan dekonstruksi terhadap seluruh proses belajar. Tahap ini merupakan puncak dari pembelajaran PAI, di mana kebenaran kognitif yang ditemukan pada fase sebelumnya ditarik ke dalam wilayah afektif-spiritual, melahirkan *kesadaran batin* (*tazkiyatun nafs*) untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Guru dan Peserta Didik dalam Ekosistem Belajar

Penerapan model ini menuntut reposisi radikal terhadap peran aktor pembelajaran. Pola komunikasi searah yang mendominasi kelas PAI konvensional didekonstruksi secara total. Guru tidak lagi menempatkan diri sebagai *the sage on the stage*—satu-satunya sumber otoritas kebenaran tekstual yang melakukan transmisi pengetahuan dogmatis secara pasif (*knowledge transmitter*).

Guru bermutasi menjadi *the guide on the side* yang bertindak sebagai fasilitator, scaffolder, ko-investigator, dan benteng spiritual. Tugas utama guru adalah merancang skenario masalah yang autentik, mengarahkan jalannya penyelidikan agar tidak melenceng dari batas syariat, serta memberikan penguatan (*ta'zir* dan *targhib*) teologis di akhir pembelajaran.

Sebaliknya, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif (*active learners*) yang memiliki agensi penuh atas proses belajarnya. Mereka bukan wadah kosong yang siap diisi hafalan, melainkan entitas intelektual yang bertugas mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri, mengasah ketajaman analitis, dan melakukan internalisasi nilai atas kesadaran sendiri.

Dalam epistemologi Islam, transformasi peran peserta didik ini merefleksikan aktualisasi kedudukan manusia sebagai *ulul albab*—makhluk yang menggunakan seluruh potensi indrawi, akal, dan qalbunya untuk membaca, meneliti, dan memecahkan rahasia alam serta problematika kemanusiaan.

Implementasi Model dalam Pembelajaran PAI

1. Contoh Penerapan Empiris pada Materi Akhlak

Untuk memberikan gambaran aplikatif yang jelas, model ini diimplementasikan pada mata pelajaran PAI tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) pada materi Akhlak, khususnya submateri **"Menjaga Integritas Diri melalui Sifat Syaja'ah (Berani Membela Kebenaran) dan Kejujuran"**.

Guru tidak lagi mengawali kelas dengan mendefinisikan arti jujur secara teoretis, melainkan menyodorkan sebuah infografis dan artikel berita mengenai *"Fenomena Normalisasi Kecurangan Akademik di Era Digital: Dari Joki Tugas Berbasis AI hingga Kebocoran Kunci Ujian Nasional"*. Masalah ini merupakan realitas nyata yang dihadapi peserta didik di lingkungan sekolah mereka sendiri (*authentic problem*).

Stimulus masalah tersebut memicu pertanyaan krusial dalam ruang diskusi siswa: *"Mengapa praktik ketidakjujuran ini mengalami normalisasi kolektif? Apa akar psikologis dan sosiologis di baliknya? Serta bagaimana instrumen nilai Islam memberikan solusi preventif dan kuratif terhadap degradasi moral ini?"*

Peserta didik kemudian bergerak melakukan proses *inquiry*. Mereka membagi diri ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengumpulkan data. Mereka melacak aspek teologis dengan mengkaji, menerjemahkan, dan menganalisis kontekstualisasi dari QS. At-Taubah: 119:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (jujur)."

Siswa mengaitkan konsep *taqwa* pada ayat tersebut sebagai sistem pengawasan internal (*muraqabah*) yang hilang dalam fenomena kecurangan akademik, lalu membandingkannya dengan teori sosiologi tentang lemahnya kontrol sosial lingkungan.

2. Skenario Pembelajaran Berdasarkan Alokasi Waktu (2x45 Menit)

Kegiatan Pendahuluan (15 Menit):

Guru membuka pembelajaran dengan salam, pembacaan ayat suci Al-Qur'an secara bersama, dan melakukan presensi berbasis refleksi kondisi emosional siswa.

Guru melakukan apersepsi melalui pertanyaan pemantik: *"Jika semua orang di sekitar kita melakukan kecurangan demi kelulusan, apakah memilih jujur sendirian adalah sebuah kebodohan ataukah sebuah keberanian?"*

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian, dan mekanisme penilaian autentik yang akan diterapkan.

Kegiatan Inti (60 Menit):

Sajian Stimulus (10 Menit): Siswa mengamati tayangan video dokumenter pendek tentang dampak masif korupsi yang diawali dari kebiasaan menyontek di masa sekolah.

Brainstorming & Hipotesis (10 Menit): Kelompok-kelompok dibentuk. Setiap kelompok merumuskan hipotesis tindakan: *"Jika sistem penilaian sekolah mengutamakan proses daripada hasil akhir, maka motivasi siswa untuk melakukan kecurangan akademik akan menurun."*

Inquiry & Investigasi Mandiri (20 Menit): Siswa mengakses gawai mereka untuk melacak tafsir Ibnu Katsir terkait ayat-ayat kejujuran, membaca artikel jurnal sosiologi pendidikan, dan menyusun sintesis hubungan antara kejujuran, *syaja'ah*, dan konsep *muraqabah* kepada Allah SWT.

Syura & Diskusi Publik (20 Menit): Perwakilan kelompok mempresentasikan draf "Pakta Integritas dan Solusi Sistemik Anti-Menysontek Berbasis Nilai Islam" yang mereka rumuskan. Kelompok lain memberikan tanggapan, sanggahan, dan kritik konstruktif.

Kegiatan Penutup (15 Menit):

- **Refleksi Spiritual:** Guru memandu siswa untuk hening sejenak, menginternalisasikan nilai kejujuran ke dalam sanubari, dan membuat komitmen pribadi di hadapan Allah SWT.

Cloncluding & Feedback: Guru memberikan penguatan ilmiah-keagamaan, menegaskan bahwa kejujuran adalah manifestasi nyata dari iman, serta menutup kelas dengan doa kafaratul majelis.

3. Strategi Evaluasi Autentik (*Comprehensive Assessment*)

Evaluasi dalam model integratif PBL-Inquiry tidak boleh terjebak pada reduksionisme ujian tertulis pilihan ganda yang hanya mengukur ranah kognitif tingkat rendah (C1-C3). Mengacu pada pengembangan taksonomi Benjamin Bloom modern yang diintegrasikan dengan orientasi evaluasi pendidikan Islam, penilaian wajib bersifat menyeluruh (*holistic assessment*) mencakup tiga ranah utama:

Ranah Evaluasi	Komponen Penilaian	Instrumen Pengukuran	Target Kompetensi
Kognitif (HOTS)	Kemampuan mendeteksi masalah, ketepatan analisis dalil, dan kualitas argumentasi solusi.	Rubrik esai analitis, penilaian draf solusi tertulis, dan tes uraian kontekstual.	Keterampilan berpikir kritis (<i>tafakkur</i>) dan metodis-konseptual.
Afektif (Spiritual)	Sikap objektif dalam investigasi, keterbukaan menerima kritik saat musyawarah, dan komitmen moral.	Lembar observasi antar-teman, jurnal refleksi diri, dan skala sikap keagamaan.	Internalisasi nilai <i>ikhlas</i> , <i>amanah</i> , dan kepatuhan terhadap syariat.
Psikomotor (Sosial)	Keterampilan berkomunikasi, kemampuan memimpin diskusi kelompok, dan presentasi gagasan.	Rubrik kinerja presentasi, lembar penilaian kerja sama tim (<i>peer assessment</i>).	Keterampilan abad ke-21 (<i>Communication, Collaboration, Creativity</i>).

Analisis Kelebihan Model Pembelajaran Integratif

1. Akselerasi Keterampilan Berpikir Kritis (*Islamic Critical Thinking*)

Kelebihan paling mencolok dari model ini adalah kemampuannya dalam mengakselerasi keterampilan berpikir kritis siswa secara masif. PAI yang selama ini diidentikkan dengan pembelajaran pasif-menghafal berubah menjadi laboratorium intelektual. Melalui benturan masalah pada PBL dan ketatnya prosedur investigasi pada *Inquiry*, siswa dilatih untuk tidak menelan informasi secara mentah-mentah (*tabayyun*).

Mereka belajar membedakan antara fakta dan opini, menganalisis bias informasi, serta menarik konklusi berdasarkan basis data yang valid. Dalam tradisi keilmuan Islam, ketajaman berpikir ini merupakan bentuk ihwal pelaksanaan perintah *tafakkur*—proses mengaktifkan potensi akal untuk menyingkap kebenaran universal di balik fenomena parsial duniawi.

2. Kedalaman Internalisasi Nilai Agama (*Transformative Learning*)

Model integratif ini memfasilitasi terjadinya *transformative learning*, di mana pembelajaran agama menyentuh esensi terdalam dari eksistensi manusia, bukan sekadar kulit luar formalitas akademik. Ketika siswa menemukan sendiri urgensi dari suatu nilai kebaikan (seperti kejujuran atau keadilan) melalui proses pencarian dalil dan pemecahan masalah sosiologis, nilai tersebut akan melekat erat ke dalam struktur kesadaran moral mereka.

Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* menyatakan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mampu menggerakkan jiwa menuju perbaikan akhlak dan kedekatan kepada Sang Pencipta. Model ini berhasil mewujudkan cita-cita Al-Ghazali tersebut dengan menjadikan rasionalitas ilmiah sebagai jembatan menuju kematangan spiritual (*tazkiyatun nafs*).

3. Kontekstualisasi dan Relevansi Pembelajaran (*Meaningful Learning*)

PBL-Inquiry memutus mata rantai verbalisme dan isolasi akademik dalam PAI. Selama ini terdapat jurang pemisah yang lebar (*dikotomi*) antara keluhuran norma-norma agama yang tertulis di buku teks dengan realitas sosial siswa yang penuh dengan distorsi moral. Dengan menjadikan problematika kontemporer (seperti *cyberbullying*, krisis lingkungan, kesenjangan ekonomi, hingga etika digital) sebagai laboratorium kajian, siswa menyadari bahwa Islam adalah agama yang *shalihun likulli zamanin wa makanin* (relevan untuk setiap ruang dan waktu). Agama tidak lagi dipandang sebagai ritus masa lalu, melainkan sebagai panduan hidup dinamis yang menawarkan solusi konkret atas tantangan modernitas.

Analisis Tantangan dan Solusi Strategis

1. Kesiapan Kompetensi Pedagogik Guru

Tantangan: Hambatan terbesar dalam implementasi model ini terletak pada *culture shock* dan keterbatasan kompetensi pedagogik guru PAI. Mayoritas guru PAI telah berada dalam zona nyaman metode konvensional (ceramah dan dikte) selama puluhan tahun. Mengubah peran menjadi fasilitator membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang tinggi, penguasaan isu-isu kontemporer, serta keluasan wawasan keagamaan interdisipliner yang belum tentu dimiliki oleh setiap pendidik.

Solusi Strategis: Institusi pendidikan bersama Kementerian Agama harus menyelenggarakan *Professional Development Program* yang intensif, berkelanjutan, dan aplikatif. Pelatihan tidak boleh hanya fokus pada tataran teoretis kurikulum, melainkan wajib berbentuk *workshop* klinis pembuatan modul ajar PBL-Inquiry, simulasi *microteaching* sebaya (*peer microteaching*), serta penyediaan bank instrumen kasus-kasus kontemporer siap pakai yang telah divalidasi oleh pakar hukum Islam dan ahli pendidikan.

2. Problem Keterbatasan Alokasi Waktu Kurikulum

Tantangan: Karakteristik utama model integratif PBL-Inquiry adalah sifatnya yang membutuhkan waktu panjang (*time-consuming*). Proses merumuskan masalah, melacak literatur ganda (empiris dan syariat), berdiskusi dalam forum syura, hingga melakukan refleksi nilai, mustahil dapat dituntaskan secara ideal dalam durasi jam pelajaran PAI reguler yang rata-rata hanya berkisar 2 hingga 3 jam pelajaran per minggu (90-135 menit).

Solusi Strategis: Guru harus menerapkan strategi *Blended Learning* dan reorganisasi materi kurikulum. Tahapan pengumpulan data (*Inquiry*) dan pelacakan literatur dipindahkan ke luar jam sekolah memanfaatkan platform *Learning Management System* (LMS) seperti Google Classroom atau Madrasah Digital. Siswa masuk ke dalam ruang kelas fisik sudah membawa data mentah, sehingga alokasi waktu tatap muka di kelas dapat dioptimalisasi penuh untuk fase analisis kritis, debat kolaboratif, serta pendalaman refleksi nilai bersama guru.

3. Heterogenitas Karakteristik dan Motivasi Belajar Peserta Didik

Tantangan: Model ini menuntut kemandirian dan motivasi intrinsik yang tinggi dari peserta didik. Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya jurang heterogenitas yang curam terkait kemampuan berpikir kritis, literasi membaca, dan kepercayaan diri siswa. Dalam kerja kelompok, sering kali terjadi fenomena *social loafing*, di mana siswa berkemampuan tinggi mendominasi proses berpikir, sementara siswa berkemampuan rendah hanya menjadi pengikut pasif tanpa mendapatkan distingsi pengalaman belajar yang bermakna.

Solusi Strategis: Guru wajib mengintegrasikan prinsip *Differentiated Instruction* (Pembelajaran Berdiferensiasi) dalam pengelolaan kelompok PBL-Inquiry. Kelompok harus disusun secara heterogen dari segi kemampuan akademis dengan pembagian peran kerja yang

rigid, jelas, dan akuntabel (misalnya ada siswa yang bertugas sebagai pencari dalil, analisis data sosial, desainer grafis solusi, hingga juru bicara presentasi). Guru juga menyediakan *scaffolding* (bantuan bertahap) berupa lembar kerja panduan analitis (*guided inquiry sheets*) khusus untuk membantu kelompok yang mengalami hambatan kognitif tingkat tinggi.

4. Solusi Sistemik Institusional

Secara makro, keberhasilan keberlanjutan model inovatif ini tidak bisa hanya bertumpu pada heroisme guru secara individual di kelas. Diperlukan dukungan ekosistem institusional yang komprehensif, meliputi:

Integrasi Kurikulum Makro: Pihak sekolah harus merumuskan kebijakan kurikulum yang fleksibel, mendukung kolaborasi antarmata pelajaran (misalnya kolaborasi sosiologi/biologi dengan PAI dalam isu-isu *bioetika* atau *fikh lingkungan*).

Penyediaan Fasilitas Literasi: Sekolah wajib memfasilitasi akses internet yang sehat, perpustakaan yang kaya akan buku tafsir kontemporer serta jurnal ilmiah untuk mendukung kelancaran fase *inquiry*.

Penguatan Budaya Akademik Berkemajuan: Menciptakan kultur sekolah yang menghargai kebebasan berpendapat, membiasakan dialektika kritis yang santun, dan menempatkan nilai-nilai Islam sebagai solusi hidup yang dinamis dalam setiap lini kebijakan tata tertib institusi pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dan *Inquiry Learning*, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan utama sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan.

Pertama, konsep *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal proses belajar. Model ini menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah melalui keterlibatan aktif peserta didik. Dalam perspektif pedagogi modern, PBL berakar pada pemikiran John Dewey yang menegaskan bahwa pengalaman nyata menjadi dasar utama dalam pembelajaran yang bermakna.¹

Kedua, *Inquiry Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses penemuan pengetahuan melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, dan menarik kesimpulan. Model ini mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses eksplorasi yang sistematis. Pandangan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jerome Bruner, yang menempatkan *discovery* sebagai inti pembelajaran.²

Ketiga, model pembelajaran PAI berbasis integrasi PBL dan *Inquiry* merupakan suatu sintesis pedagogis yang menggabungkan kekuatan kedua model tersebut secara komplementer, bukan sekadar penggabungan mekanis. PBL berperan dalam menghadirkan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sementara *Inquiry* berfungsi sebagai mekanisme epistemologis untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menemukan solusi berbasis nilai-nilai Islam. Integrasi ini menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga reflektif, kontekstual, dan spiritual.

Keempat, implementasi model ini dalam pembelajaran PAI menunjukkan sejumlah kelebihan, antara lain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat internalisasi nilai-nilai agama, serta menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu dan amal. Sebagaimana firman Allah:

“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zumar)

Ayat tersebut mengandung makna bahwa keunggulan manusia terletak pada kemampuan memahami dan mengimplementasikan ilmu dalam kehidupan.

Secara keseluruhan, model pembelajaran PAI berbasis PBL dan *Inquiry* memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam yang lebih adaptif terhadap tuntutan zaman. Model ini tidak hanya mampu menjembatani kesenjangan antara pendekatan normatif dan kontekstual, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai epistemologis Islam dalam praktik pembelajaran modern. Dengan demikian, model ini berpotensi menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang holistik dan transformatif.

Saran

Berdasarkan hasil kajian dan kesimpulan yang telah diuraikan, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

1. Untuk Praktisi Pendidikan (Guru/Dosen PAI)

Para guru dan dosen PAI disarankan untuk mulai mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis PBL dan Inquiry secara bertahap dalam proses pembelajaran. Hal ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kritis, dan bermakna. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses pencarian dan konstruksi pengetahuan.

Selain itu, guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui pelatihan, workshop, maupun kegiatan pengembangan diri lainnya. Upaya ini sejalan dengan tuntunan Islam yang mendorong peningkatan kualitas ilmu secara berkelanjutan.

2. Untuk Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan memberikan dukungan terhadap implementasi model pembelajaran inovatif melalui penyediaan fasilitas, kebijakan kurikulum yang fleksibel, serta program pelatihan bagi tenaga pendidik. Tanpa dukungan institusional, inovasi pembelajaran akan sulit berkembang secara optimal.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan empiris terkait efektivitas model pembelajaran PAI berbasis PBL dan Inquiry. Penelitian dapat difokuskan pada:

- Uji eksperimen di kelas nyata
- Pengembangan perangkat pembelajaran
- Analisis dampak terhadap karakter dan spiritualitas peserta didik

Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji integrasi model ini dengan pendekatan lain yang relevan, seperti pembelajaran berbasis teknologi atau pendekatan berbasis nilai (*value-based learning*).

E. Referensi

Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an al-Karim.

Hadis Nabi Muhammad SAW (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Ibnu Majah).

Buku, Jurnal, dan Dokumen Kebijakan

Al-Ghazali, A. H. (1998). *Ihya' 'Ulum al-Din (Revitalisasi Ilmu-Ilmu Agama)*. Kairo: Dar al-Hadits. (Versi cetakan Beirut: Dar al-Fikr tanpa tahun tetap diwakili).

Barrows, H. S. (1986). *Problem-Based Learning in Medicine and Beyond*. New York: Springer.

Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486.

Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans, Green & Co.

Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.

Bruner, J. S. (1961). The Act of Discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.

Dewey, J. (1910). *How We Think*. New York: D.C. Heath & Co.

Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.

Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.

Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Washington, DC.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.